

PENTINGNYA PSIKOLOGI SPIRITUAL UNTUK PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN BERMORAL

Bagus Riyono

Fakultas Psikologi Universitas Ghadjah Mada
E-mail: bagus1@yahoo.com

Artikel ini menguraikan permasalahan moralitas pemimpin yang saat ini menjadi permasalahan tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di Amerika maupun belahan dunia yang lain. Solusi yang ditawarkan adalah pendekatan Psikologi Spiritual.

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa aspek spiritual merupakan jawaban dari benang kusut kepemimpinan ini. Namun demikian ranah spiritual ini belum menjadi fokus pembahasan dalam disiplin psikologi. Oleh karena itu disarankan untuk mengembangkan Psikologi Spiritual, yaitu ilmu psikologi yang mengakomodasi aspek spiritual dari manusia.

Artikel ini juga menawarkan sebuah roadmap dalam mengembangkan pemimpin bermoral serta ilustrasi tentang teori motivasi yang mengakomodasi ranah spiritual dalam menjelaskan fenomena perilaku manusia.

Pada pergantian millenium beberapa tahun yang lalu, sebuah majalah populer terbitan Amerika (*Fortune*, Januari 2001) menampilkan dua tokoh dunia yang pantas dikenang sejarah. Tokoh pertama disebut “man of the century” atau orang terhebat abad ini, sedang tokoh ke dua disebut “man of the millenium” atau orang terhebat pada seribu tahun terakhir. Tokoh pertama yang dianggap paling berpengaruh pada abad 20 tidak begitu mengejutkan dan sudah bisa ditebak, yaitu Albert Einstein, sang fisikawan genius yang menginspirasi tenaga nuklir. Tokoh ke dua, yang dinilai sebagai orang yang terhebat selama seribu tahun terakhir adalah seorang tokoh yang mungkin tidak begitu dikenal oleh masyarakat Amerika sendiri, apalagi generasi mudanya. Dia adalah Shultan Shalahuddin Al Ayubi.

Shultan Shalahuddin dianggap sebagai seorang pemimpin yang patut dicontoh

oleh para pemimpin modern. Beliau dipandang sebagai figur yang memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh kebanyakan pemimpin saat ini, untuk tidak menyebut semua pemimpin saat ini. Yang paling mengesankan bagi bangsa Barat adalah kebesaran hati beliau untuk memaafkan musuh-musuhnya, yang beberapa dekade sebelumnya telah membantai rakyat Yerusalem. Dengan jiwa besarnya tersebut rantai dendam antara bangsa Barat dan Timur dapat diredam dan pertumpahan darah yang lebih besar dapat dihindari. Secara umum beliau dipandang sebagai contoh seorang pemimpin yang moralitasnya dapat dijadikan tauladan.

Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa Shultan Shalahuddin dimunculkan sebagai contoh bagi bangsa Amerika? Alasannya mungkin tidak tunggal, namun jika dilihat konteks Amerika saat itu yang dipimpin oleh Presiden Clinton, maka

dapat dipahami bahwa masyarakat Amerika sedang merindukan pemimpin yang bermoral tinggi. Presiden Clinton yang hampir dilengserkan gara-gara melanggar kesusilaan, dirasa telah memberi contoh buruk tentang moralitas bagi bangsa Amerika. Dalam pencarian mereka, ternyata sejarah menyodorkan seorang pemimpin muslim, yang pada jamannya merupakan musuh nomor wahid dari bangsa Barat. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas sebagai kualitas kepemimpinan adalah sangat penting, melampaui pentingnya masalah politik atau kepentingan kelompok. Pemimpin bermoral adalah seorang pemimpin yang kualitas keteladannya tidak lekang oleh waktu dan menembus batas-batas negara, bangsa, maupun agama.

Pemimpin selalu menjadi sorotan karena banyak alasan. Alasan yang paling umum adalah bahwa pemimpin dianggap sebagai penanggung jawab utama atas keberhasilan atau kegagalan kelompoknya atau masyarakatnya. Jika kelompok berhasil maka pemimpin akan dipuji, sebaliknya jika kelompok gagal maka pemimpin akan dihujat (Meindl dan Ehrlich, 1987).

Pemimpin juga menjadi inspirator atau panutan para pengikutnya, sehingga sering dipakai sebagai alasan atau pembenaran atas perilaku pengikutnya, "pemimpinnya saja seperti itu, ya wajarlah kalau pengikutnya juga". Pandangan seperti ini akan sangat berbahaya jika menyangkut masalah moral. Moralitas pemimpin menjadi sangat penting, karena hal itu akan menentukan moralitas para pengikutnya. Perdebatan mengenai pentingnya moralitas ini banyak mewarnai literatur tentang kepemimpinan (Bass dan Steidlmeier, 1999; Price, 2003). Perdebatan itu bukan berkisar antara apakah moralitas itu penting atau tidak, tetapi masing-masing ahli berlomba-lomba mengklaim bahwa teorinya lebih kuat

dalam menekankan moralitas. Oleh karena itu moralitas bukanlah satu pilihan tetapi keharusan bagi seorang pemimpin. Ketika hal itu tidak dimiliki, maka kelompok atau bangsa yang dipimpinnya akan berada di ambang kehancuran.

Sudah bukan rahasia lagi bahwa kualitas moral para pemimpin kita patut dipertanyakan, mulai dari masalah korupsi hingga masalah kesusilaan. Perilaku buruk para pemimpin kita itu tentunya hanyalah merupakan pucuk dari "gunung es", yaitu cerminan dari perilaku sebagian masyarakat kita yang juga diragukan moralitasnya. Kita mulai khawatir jangankan bencana alam dan kecelakaan besar yang secara beruntun kita alami merupakan akibat dari perilaku tak bermoral tersebut. Hal ini bukanlah kekhawatiran yang mengada-ada, karena secara empiris pun sudah diteliti. Penelitian O'Connor dan kawan-kawan (1995) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara moralitas pemimpin dengan kesejahteraan masyarakatnya. Jika demikian, maka adalah menjadi kewajiban kita bersama untuk mengatasi permasalahan moralitas ini, jika kita tidak ingin bangsa Indonesia mengalami kehancuran.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimanakah agar kita mendapatkan pemimpin yang bermoral? Dapatkah moralitas para pemimpin kita sekarang ini kita ubah? Dapatkah kita melatih para calon pemimpin agar mereka nantinya bermoral? Lalu bagaimanakah posisi Psikologi dalam memberikan kontribusi untuk mengembangkan pemimpin bermoral?

Berbeda dengan ketrampilan, moralitas memiliki dimensi yang lebih kompleks dan lebih mengakar. Oleh karena itu tidaklah mudah untuk mengubah moralitas seseorang dalam waktu singkat, kecuali jika yang bersangkutan bertaubat. Bagaimana caranya membuat orang bertaubat? Sampai

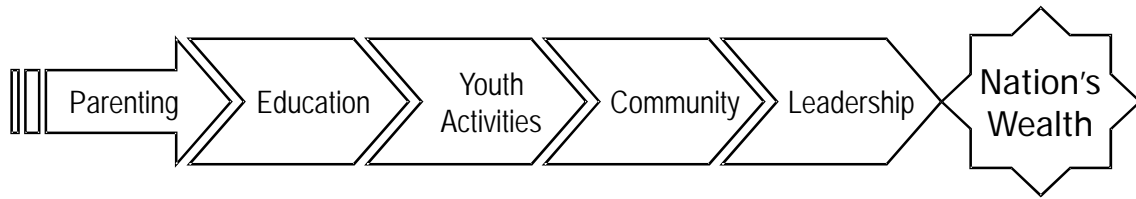
saat ini belum penulis temukan sebuah studi yang menggali masalah pertaubatan ini; bagaimana prosesnya, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan apakah bisa dilakukan “*treatment*” tertentu agar seseorang akhirnya betul-betul bertaubat. Mungkin ini salah satu area yang bisa ditelaah oleh Psikologi Spiritual.

Moralitas tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang seiring dengan perjalanan hidupnya. Pendidikan, pergaulan, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, dan pola asuh orang tua adalah faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk moralitas seorang pemimpin. Dengan kata lain kualitas seorang pemimpin terkait dengan kualitas kepribadiannya (Hogan, Curphy dan Hogan, 1994). Oleh karena itu, usaha untuk membentuk pemimpin yang bermoral perlu dilakukan secara sistemik. Usaha tersebut harus meliputi penciptaan lingkungan keluarga yang bermoral, lingkungan masyarakat yang bermoral, dan sistem pendidikan yang menekankan pentingnya moralitas.

Jika kita renungkan kondisi masyarakat Indonesia saat ini, nampaknya “jauh panggang dari api”. Sistem pendidikan kita semakin hari justru lebih mengedepankan prestasi daripada moralitas atau budi pekerti. Bahkan lagu anak-anak yang pada tahun 60-an mencita-citakan menjadi “murid budiman” sekarang diubah syairnya menjadi “murid berprestasi”. Nilai-nilai keluarga yang mulia, semakin hari semakin luntur dengan mencuatnya gaya hidup “selebri” yang cenderung porak-poranda dalam berkeluarga. Media masa menjadi promotor yang sangat gencar dalam pelecehan kesusilaan. Dan para ahli dan pengamat sangat lihai dalam menganalisis sebab-sebab carut-marutnya bangsa ini, namun tidak cukup artikulatif dalam merumuskan solusinya.

Dengan berbagai pertimbangan tersebut maka tulisan ini akan mencoba merumuskan sebuah model yang diharapkan dapat menjadi “*roadmap*” untuk mengurai banang kusut yang melilit bangsa Indonesia yang tercinta ini. Dalam model inilah peran Psikologi Spiritual diharapkan akan sangat menentukan untuk mengembangkan kepemimpinan yang bermoral. Salah satu bentuk Psikologi Spiritual ini, yaitu Psikologi yang mengakomodasi aspek spiritualitas manusia, adalah Psikologi Islam atau Islami. Psikologi Islami yang mendasarkan aksioma-aksioma keilmuannya pada ajaran Islam (Nashori, 1997; Nashori; 1999; Riyono, 1998), memiliki kelebihan yang pokok dan mendasar, jika dibandingkan dengan Psikologi Barat, dalam hal pengakuannya terhadap aspek spiritualitas manusia. Moralitas yang universal tidak terlepas dari aspek spiritualitas ini. Penelitian menunjukkan bahwa tanpa spiritualitas, maka moralitas akan bersifat relatif dan situasional (Hui dan Graen, 1997; DiTomaso dan Hooijberg, 1996). Moralitas seperti ini tidak akan cukup kuat untuk menjamin tercapainya kesejahteraan yang hakiki.

Gambar 1. di bawah ini adalah model atau “*roadmap*” yang mengilustrasikan keterkaitan antara area-area atau bidang-bidang garap yang akhirnya akan membawa kepada kesejahteraan bangsa. Bidang-bidang garap tersebut meliputi: (1) *Parenting*, yaitu pola asuh orang tua yang menanamkan moralitas sejak dini pada anak-anak mereka; (2) *Education*, yaitu sistem pendidikan yang menekankan pentingnya moralitas dengan mengintegrasikan pendidikan moral dalam kurikulum; (3) *Youth Activities*, yaitu pembinaan remaja dan gaya hidup mereka agar tetap menjaga moralitas; (4) *Community*, yaitu pengembangan organisasi dan lingkungan masyarakat yang menyadari dan menjunjung



Gambar 1*. "Roadmap" Pengembangan Kepemimpinan Bermoral Demi Kesejahteraan Bangsa

tinggi moralitas sebagai *success factor* mereka; dan (5) *Leadership*, yaitu strategi pengembangan kepemimpinan yang berbasis pada kekuatan moral. Pada masing-masing tahapan tersebut Psikologi Spiritual perlu merumuskan strategi untuk menjamin terbentuknya moralitas secara bertahap dan terintegrasi.

Peran Psikologi Spiritual akan meliputi pengembangan teori-teori perilaku manusia yang mengintegrasikan aspek spiritualitas sehingga mampu membentuk perilaku manusia secara utuh dengan perspektif yang menyeluruh. Sekedar contoh, kita bisa menelaah teori motivasi yang sedang dirumuskan oleh Riyono (2005). Teori motivasi, yang juga disebut dengan Teori *Tense* (Riyono, 2005) ini mengatakan bahwa motivasi seseorang memiliki tiga unsur, yaitu *Hope*, *Risk* dan *Uncertainty*. *Hope*, sebagai salah satu faktor pemicu motivasi, adalah sebuah kepercayaan akan adanya kekuatan lain di luar dirinya yang akan mengatur segala sesuatu yang tidak jelas (*uncertainty*) menjadi hal yang akhirnya dapat memberi manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, baik untuk masa kini maupun untuk masa depan. Kepercayaan akan adanya kekuatan di luar dirinya ini adalah salah satu aspek dari spiritualitas. Hal ini diingkari oleh Psikologi Klasik maupun Kontemporer, yang melulu berdasarkan pada data-data yang dapat diamati dan dirasakan oleh indera. Psikologi Spiritual mampu

mengadopsi pemikiran ini karena keterbukaannya terhadap aspek spiritualitas manusia.

Penerapan Teori *Tense* pada tiap tahapan dari model tersebut di atas dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut. Pada tahap *Parenting*, orang tua perlu disadarkan bahwa anak-anak tidak hanya bisa dimotivasi dengan ancaman atau hukuman. Mereka juga dapat dimotivasi dengan harapan (*Hope*). Anak-anak sudah memiliki kemampuan berimajinasi sehingga pada dasarnya mereka akan dapat menerima kehadiran Allah yang Ghaib tapi nyata. Jika sejak kecil pada hati mereka sudah tertanam adanya Sang Maha Melihat, maka perilaku mereka akan konsisten baik di depan orang tua ataupun ketika tidak dilihat oleh orang tua mereka. Bagaimana cara menumbuhkan kesadaran itu? Ini satu hal lagi yang menjadi PR bagi Psikologi Spiritual.

Pada tahapan *Education*, bisa dikembangkan konsep keterbukaan, yang mengakomodasi ketidakpastian. Tidak hanya ada satu solusi untuk suatu soal. Dua jawaban yang berbeda bisa saja keduanya benar dari perspektif yang berbeda. Dengan demikian anak didik akan terpacu kreativitasnya. Untuk bisa melakukan ini tentu saja harus ada *hope* dalam hati para gurunya. Dengan *hope* mereka bisa mentolerir ketidakpastian, karena siapa tahu si anak didik memang memiliki ide yang unik yang belum pernah terpikirkan bahkan oleh gurunya. Dengan budaya pendidikan semacam ini diharapkan akan tumbuh *trust* antara guru dan murid, sehingga penanam-

* Catatan: bahasa Inggris digunakan sekedar untuk alasan praktis agar kata-kata dalam gambar tidak terlalu panjang.

an moralitas akan terjadi secara alamiah. Apakah cara seperti ini akan berhasil? Sekali lagi ini adalah PR bagi Psikologi Spiritual untuk mengujinya.

Jika pada tahap-tahap sebelumnya proses penajaman spiritualitas sudah berjalan baik, maka pada tahap remaja akan lebih mudah. Pada tahapan ini akan muncul perilaku-perilaku khas remaja, seperti sikap kritis, konformis terhadap teman-teman, dan usaha untuk mandiri – lepas dari orang tua. Intervensi yang dapat dilakukan pada tahapan ini adalah bagaimana merangsang aktivitas kelompok-kelompok remaja dengan muatan moralitas tetapi tidak dengan gaya menggurui. Bagaimana mengarahkan sikap kritis mereka pada hal-hal yang memang pantas dikritisi, seperti mode atau *trend*, bukannya justru mengkritisi hal-hal yang mendasar dan hakiki, seperti agama dan moralitas itu sendiri.

Untuk mengelola komunitas dan organisasi kemasyarakatan, pendekatan yang perlu dilakukan lebih bersifat *multi-facet* dan kompleks. Namun demikian perspektif spiritual tetap akan menjadi pedoman utama. Misalnya orientasi profit pada suatu organisasi bisnis dapat diperdalam menjadi orientasi terhadap *social responsibility* dan *ethics*. Strategi politik suatu partai dapat difokuskan pada kontribusi mereka kepada masyarakat, bukan sekedar berebut kekuasaan. Psikologi Spiritual dalam bidang Industri dan Organisasi dapat mengembangkan suatu model *Organization Culture* yang bermoral dan efektif. Misalnya, dengan menekankan konsep *Good Corporate Governance*, dan sebagainya.

Dalam hal *leadership*, literatur yang membahas masalah moralitas ini sudah cukup banyak (Bass dan Steidlmeier, 1999; Price, 2003; Popper dan Mayseless, 2003). Bass dan Steidlmeier (1999) menghadapi banyak kritik tentang teori kepemimpinan

transformasional. Para kritikus mengatakan bahwa pemimpin transformasional akan menjadi manipulatif karena pengikutnya bisa jadi tidak rasional lagi dalam mengikuti keinginan pemimpin. Menanggapi kritikan tersebut, Bass dan Steidlmeier (1999) mengatakan bahwa kepemimpinan transformasional yang asli tidak bisa lepas dari landasan moralitas yang kuat. Seorang pemimpin transformasional yang manipulatif disebutnya sebagai *pseudo-transformational leader*.

Teori-teori yang memiliki nuansa spiritualitas seperti tersebut di atas perlu diperkuat dengan riset-riset yang akan memberikan bukti-bukti dan contoh-contoh mekanisme dalam penerapannya untuk mengelola perilaku manusia. Dengan perspektif Psikologi Spiritual diharapkan ilmu psikologi sebagai ilmu tentang pengelolaan perilaku akan selalu menyertakan aspek spiritualitas dalam setiap langkahnya sehingga akan memiliki dimensi moralitas yang kental.

Perjalanan masih panjang untuk mewujudkan impian-impian ideal tersebut, namun seberapapun panjang sebuah perjalanan selalu dimulai dengan langkah pertama. Menyadur Vaclav Havel, seorang pemimpin salah satu negara Eropa Timur yang berhasil membebaskan diri dari komunisme, berikut ini sebuah syair sederhana yang perlu kita renungkan dalam upaya membentuk kepemimpinan yang bermoral:

*I am not an optimist,
who is always sure that tomorrow will be
bright,
I am neither a pessimist,
who always worry that tomorrow will bring
failure,
But I have HOPE,
I believe that something good will come up,
out of uncertainty*

Penutup

Pemimpin, atau kepemimpinan, tidak dapat dipungkiri merupakan unsur penting dalam kemajuan atau kesejahteraan suatu bangsa, mulai dari komponen terkecilnya, yaitu keluarga, kemudian masyarakat, organisasi bisnis, sekolah, partai politik, maupun negara.

Walaupun literatur tentang kepemimpinan sudah sangat jenuh, namun orientasi dan fokus perhatiannya masih terbatas pada efektivitas dan “melupakan” nilai penting dari aspek moralitas sang pemimpin. Padahal beberapa literatur (Bass, dan Steidlmeier, 1999; Hogan, Curphy, dan Hogan, 1994; DiTomaso dan Hooijberg, 1996; O'Connor, et.al., 1995; Popper dan Mayselless, 2003; Price, 2003) sudah mengingatkan pentingnya aspek moralitas ini.

Salah satu hambatan Psikologi untuk membahas isu moralitas pemimpin ini adalah keengganan untuk masuk ke ranah spiritualitas manusia. Oleh karena itu diperlukan perspektif baru dalam Psikologi yaitu Psikologi Spiritual. Psikologi Spiritual adalah disiplin ilmu yang memasukkan aspek spiritual dalam menjelaskan dinamika perilaku manusia. Salah satu variabel yang erat kaitannya dengan aspek spiritual manusia ini adalah “hope”, yang didefinisikan sebagai “a belief that something good will come up, out of uncertainty” (Riyono, 2005). Variabel “hope” ini dapat diaplikasikan dalam usaha mengembangkan atau membentuk pemimpin yang bermoral, melalui bidang garap ilmu Psikologi yang mencakup *parenting*, pendidikan, *youth activities*, *community development*, organisasi, dan *leadership development*.

Referensi

- Bass, B. M., dan Steidlmeier, P. 1999. Ethics, Character, and Authentic Transformational Leadership Behavior. *Leadership Quarterly*, 10(2), 181-217.
- DiTomaso, N. dan Hooijberg, R. 1996. Diversity and The Demands of Leadership. *Leadership Quarterly*, 7(2), 163-187.
- Hogan, R., Curphy, G.J., dan Hogan, J. 1994. What We Know About Leadership, Effectiveness and Personality. *American Psychologist*. June, 493-504.
- Hui, C. dan Graen, G. 1997. Guanxi and Professional Leadership In Contemporary Sino-American Joint Ventures In Mainland China. *Leadership Quarterly*, 8(4), 451-465.
- Meindl, J.R. dan Ehrlich, S.B. 1987. The Romance of Leadership and The Evaluation of Organizational Performance. *Academy of Management Journal*. Vol. 30, No. 1, 91-109.
- Nashori, F. 1997. Perspektif Psikologi Islami Tentang Manusia, Suatu Pandangan Dasar. *Psikologika*, Nomor 4, Tahun II, 21-27.
- Nashori, F. 1999. Dua Visi Psikologi Islami. *Psikologika*, Nomor 7, Tahun III, 45-50.
- O'Connor, J., dan Mumford, M.D., Clifton, T.C., Gessner, T.L., Connelly, M.S. 1995. Charismatic Leaders and Destructiveness: An Historiometric Study. *Leadership Quarterly*, 6(4), 529-555
- Popper, M., dan Mayselless, O. 2003. Back to Basics: Applying A Parenting Perspective to Transformational Leadership. *The Leadership Quarterly*, 14, 41-65.
- Price, T.L. 2003. The Ethics of Authentic Transformational Leadership. *The Leadership Quarterly*, 14 (2003), 67-81.
- Riyono, B. 1998. Prinsip-prinsip Psikologi Islami. *Psikologika*, Nomor 6 Tahun III, 18-27.
- Riyono, B. 2005. The Unifying Theory of Motivation. *Bulletin Psikologi*, Volume 13, Nomor 1, 55-64.